

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024)

Kaila Febina¹, Anton Arisman²

Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Multi Data Palembang

Email: kailafebina05@gmail.com , ariman@mdp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausalitas dan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 63 perusahaan dengan total 126 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan uji mediasi dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan lingkungan juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun pengaruh yang diberikan relatif lemah. Selanjutnya, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak mampu memediasi hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan, sehingga pengaruh biaya lingkungan bersifat langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat dampak ekonomi dari biaya lingkungan yang telah dikeluarkan.

Kata kunci: Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Keuangan, Akuntansi Lingkungan

Abstract

This study aims to analyze the influence of environmental costs on the company's financial performance by disclosing the environment as an intervening variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2023–2024 period. This study uses a quantitative approach with causal associative methods and purposive sampling techniques so that 63 companies were obtained with a total of 126 observation data. Data analysis was carried out using descriptive statistics, classical assumption tests, regression analysis, and mediation tests with the help of SPSS version 26. The results of the study show that environmental costs have a significant effect on the company's financial performance. Environmental disclosure also affects financial performance, but the influence exerted is relatively weak. Furthermore, the results of the mediation test showed that environmental disclosure was not able to mediate the relationship between environmental costs and financial performance, so the effect of environmental costs was direct. These findings show that environmental disclosure practices in energy sector companies have not been optimally utilized to amplify the economic impact of environmental costs that have been incurred.

Keywords: Environmental Cost, Environmental Disclosure, Financial Performance, Environmental Accounting

PENDAHULUAN

Perkembangan praktik bisnis saat ini menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan lingkungan, seiring dengan tuntutan global agar perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tantangan seperti perubahan iklim, penurunan kualitas lingkungan, serta meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap dampak aktivitas industri mendorong perusahaan untuk memasukkan aspek lingkungan ke dalam strategi operasional dan sistem pelaporan. Dalam kondisi tersebut, green accounting berfungsi sebagai pendekatan penting untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menyajikan informasi mengenai dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan secara sistematis dan terukur (Gray et al., 2014).

Di Indonesia, sektor energi memiliki peranan vital dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional, namun pada saat yang sama menghadapi tekanan besar akibat dampak lingkungan yang ditimbulkan. Kegiatan eksplorasi dan produksi energi memberikan kontribusi signifikan terhadap emisi karbon serta potensi pencemaran lingkungan, sehingga sektor ini menjadi fokus dalam kebijakan pengendalian emisi dan pengembangan energi berkelanjutan. Berdasarkan catatan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, sektor energi merupakan salah satu penyumbang utama emisi karbon nasional, sehingga perusahaan di sektor ini dituntut untuk menjaga kinerja keuangan yang berkelanjutan sekaligus menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab (ESDM, 2024).

Komitmen tersebut salah satunya tercermin melalui pengalokasian biaya lingkungan. Biaya lingkungan menggambarkan pengeluaran ekonomi yang dilakukan perusahaan untuk mencegah, mengurangi, dan memperbaiki dampak negatif lingkungan yang muncul dari aktivitas operasional. Menurut Gray et

al. (2014), biaya lingkungan tidak terbatas pada pengelolaan limbah dan pengendalian polusi, tetapi juga mencakup potensi kewajiban lingkungan yang dapat timbul di masa mendatang. Dalam jangka pendek, biaya ini sering dipersepsikan sebagai beban yang dapat menekan laba perusahaan, namun dalam jangka panjang berpotensi memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan efisiensi operasional, pengurangan risiko regulasi, serta penguatan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Porter & van der Linde, 1995).

Namun demikian, manfaat ekonomi dari pengeluaran biaya lingkungan tidak selalu dapat dirasakan secara langsung oleh perusahaan. Dampak positif dari biaya lingkungan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengomunikasikan komitmen dan kinerja lingkungannya kepada para pemangku kepentingan. Dalam hal ini, pengungkapan lingkungan berperan sebagai sarana strategis untuk menyampaikan informasi terkait kebijakan, aktivitas, dan capaian lingkungan perusahaan. Hackston & Milne (1996) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bentuk respons perusahaan terhadap tekanan sosial, regulasi, serta kebutuhan informasi investor. Pengungkapan yang disajikan secara memadai dan berkualitas mampu meningkatkan transparansi serta membangun kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Keterkaitan antara biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan melalui perspektif teori legitimasi. Teori ini menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan masyarakat terhadap nilai dan praktik yang dijalankan perusahaan Suchman (1995). Perusahaan yang beroperasi pada sektor dengan dampak lingkungan tinggi, seperti sektor energi, dituntut untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial agar tetap mendapatkan dukungan dari

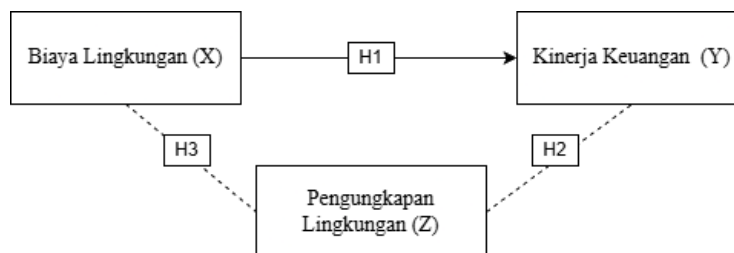
masyarakat dan investor. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengungkapan informasi lingkungan sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma dan ekspektasi sosial yang berlaku Deegan (2002).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki keterkaitan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Kurnia et al (2024) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih luas cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik karena meningkatnya kepercayaan dari pemangku kepentingan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Safitri et al (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berperan dalam membangun citra perusahaan yang positif serta memperkuat persepsi pasar. Sebaliknya, hasil penelitian mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan perbedaan. Beberapa studi menemukan adanya pengaruh positif Kamila & Wulandari (2024), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Meiyana & Aisyah (2019) & Khairunisa & Pohan (2022).

Perbedaan temuan empiris tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian, terutama terkait mekanisme yang menjelaskan bagaimana biaya lingkungan

memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, biaya lingkungan yang telah dikeluarkan belum tentu menghasilkan dampak finansial yang optimal apabila tidak diiringi dengan pengungkapan lingkungan yang memadai. Tanpa adanya transparansi, aktivitas dan kinerja lingkungan perusahaan sulit dinilai oleh investor, sehingga manfaat reputasi dan legitimasi tidak dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, pengungkapan lingkungan dipandang sebagai variabel intervening yang mampu menjelaskan pengaruh tidak langsung biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024. Keunikan penelitian ini terletak pada pengujian peran mediasi pengungkapan lingkungan dalam menjelaskan hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan, serta penggunaan periode penelitian yang relatif terbaru seiring meningkatnya tuntutan keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian akuntansi lingkungan serta implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam mendorong praktik pelaporan lingkungan yang lebih transparan dan berorientasi jangka panjang.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

penelitian asosiatif kausalitas. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2023-2024 yakni sebanyak 63 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) Perusahaan sektor energi yang tercatat di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024. (2) Perusahaan sektor energi yang tidak terdaftar atau tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2023-2024. (3) Perusahaan yang tidak menyusun

dan tidak menerbitkan laporan tahunan (annual report) yang telah di audit selama periode 2023-2024. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi dan uji mediasi untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Pengujian hipotesis Hasil analisis digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Indikator yang digunakan pada variabel penelitian ini yaitu:

1) Kinerja Keuangan

Menurut Yulianingsih & Wahyuni (2023) Kinerja keuangan adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien, yang biasanya diukur melalui rasio profitabilitas seperti *Return on Assets (ROA)* untuk menilai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) Biaya Lingkungan

Menurut Setiadi (2021) Biaya yang timbul karena adanya aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan upaya yang dilakukan untuk memelihara, melindungi, serta memperbaiki kondisi lingkungan sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{CSR cost}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

3) Pengungkapan Lingkungan

Menurut Lutfillah & Amadea (2022) Pengungkapan lingkungan (environmental disclosure) merupakan penyajian informasi oleh perusahaan mengenai kinerja dan tanggung jawabnya dalam mengelola dampak lingkungan, yang dilaporkan melalui laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berdasarkan indikator lingkungan GRI G4

$$EDI = \frac{\text{Total Environmental Disclosure}}{\text{Total Item Environmental Disclosure}}$$

HASIL DAN DISKUSI

1) Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	126	-0,02	0,61	0,0247	0,06411
Y	126	-3,54	0,40	0,0333	0,33914
Z	126	0,19	0,81	0,4678	0,13208
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Dari hasil pengujian pada tabel 1, didapat bahwa jumlah data yang diamati pada penelitian ini sejumlah 126 data penelitian. Hasil statistik deskriptif dari setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan sebagai variabel X pada uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,02, nilai maksimum sebesar 0,61 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0247 serta standar deviasi sebesar 0,06411.
2. Kinerja keuangan sebagai variabel Y pada uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -3,54, nilai maksimum sebesar 0,40 dengan nilai rata-rata 0,0333 serta standar deviasi 0,33914.
3. Pengungkapan lingkungan sebagai Variabel Z pada uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,19, nilai maksimum sebesar 0,81 dengan nilai rata-rata 0,4678 serta standar deviasi 0,13208.

2) Hasil Uji Normalitas

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,13208321
Most Extreme Differences	Absolute	0,048
	Positive	0,048
	Negative	-0,041
Test Statistic		0,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov (K-S), data dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi asumsi berdistribusi normal. Hal tersebut

ditunjukkan oleh nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari batas signifikansi 0,050. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang

digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

3) Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,172	0,039		4,361	0,000		
	X_BL	-1,702	0,102	-0,828	-16,647	0,000	0,517	1,933
	Z_PL	-0,206	0,084	-0,123	-2,462	0,015	0,517	1,933
a. Dependent Variable: Y								

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat hasil uji multikolinearitas bahwa hasil *tolerance* 0,517 dan VIF 1,933. Ketentuan uji multikolinearitas adalah apabila hasil uji menunjukkan bahwa jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* nya kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada penelitian ini.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,122	0,107		1,139	0,257
	X	-0,365	0,450	-0,073	-0,811	0,419
	Z	-0,014	0,218	-0,006	-0,062	0,951
a. Dependent Variable: Abs_Res						

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Dari hasil pengujian pada tabel 4 diatas, dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glesjer dengan ketentuan apabila nilai signifikansi

lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat *alpha* 0,05

maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa biaya lingkungan memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,419 dan pengungkapan lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,951. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

5) Uji Autokorelasi

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,903 ^a	0,815	0,812	0,08143	1,784
a. Predictors: (Constant), Z_PL, X_BL					
b. Dependent Variable: Y_KK					

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* (d) sebesar 1,784. Sedangkan dengan jumlah data 126 dari variabel sebanyak 2 nilai du sebesar 1,7415

dan nilai 4-du = 2,2585 dengan demikian $du < d < 4-du$ atau $1,7415 < 1,784 < 2,2585$ yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai d berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi.

6) Uji Regresi

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,059	0,007		8,006	0,000
	X_BL	-1,028	0,044	-0,903	-23,338	0,000
a. Dependent Variable: Y_KK						

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan ppada tabel 6 diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,059 mengindikasikan bahwa ketika perusahaan tidak mengalokasikan biaya lingkungan, tingkat kinerja keuangan berada pada angka tersebut. Koefisien

regresi biaya lingkungan yang bernilai negatif sebesar -1,028 menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah, yang berarti setiap peningkatan biaya lingkungan akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 1,028 satuan dengan asumsi variabel lain

konstan. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar $-23,338$ dengan tingkat signifikansi $0,000$, yang lebih kecil dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, nilai koefisien beta terstandarisasi

sebesar $-0,903$ menandakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan biaya lingkungan selama periode penelitian cenderung menekan kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi 2

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,316	0,032		9,743	0,000
	Z_PL	-0,605	0,064	-0,649	-9,487	0,000

a. Dependent Variable: Y_KK

Sumber: Data diolah panneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel 7 diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar $0,316$ mengindikasikan bahwa apabila variabel intervening berada pada nilai nol, maka kinerja keuangan perusahaan berada pada tingkat tersebut. Sementara itu, koefisien regresi variabel Z yang bernilai $-0,605$ menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel intervening dan kinerja keuangan, di mana peningkatan variabel Z akan diikuti

oleh penurunan kinerja keuangan sebesar $0,605$ satuan dengan asumsi faktor lain tetap. Hasil uji t memperlihatkan tingkat signifikansi sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Z berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar $-0,649$ menunjukkan bahwa variabel intervening memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi 3

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,076	0,024		3,214	0,002
	X_BL	-0,995	0,061	-0,874	-16,223	0,000
	Z_PL	-0,039	0,050	-0,042	-0,771	0,442

a. Dependent Variable: Y_KK

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel 7 diatas, di mana Y merupakan kinerja keuangan, X merupakan variabel independen, dan Z (pengungkapan lingkungan) berperan sebagai variabel intervening. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,039$ dengan tingkat signifikansi $0,442$, yang berada di atas batas signifikansi $0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar $-0,042$ mengindikasikan bahwa pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan tergolong sangat lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak mampu memediasi pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan, karena keberadaannya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam model penelitian ini.

Sesuai dengan hasil pengolahan data pengamatan diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengeluaran perusahaan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan memiliki implikasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Biaya lingkungan mencerminkan

komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan, namun sekaligus dapat memengaruhi struktur biaya perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kamila & Wulandari (2024) yang menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan dengan tingkat dampak lingkungan yang tinggi. Meiyana & Aisyah (2019) juga menyatakan bahwa biaya lingkungan dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam jangka pendek apabila belum diimbangi dengan manfaat ekonomi yang optimal. Dengan demikian, biaya lingkungan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara konseptual, semakin luas dan transparan informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, maka semakin besar pula peluang perusahaan memperoleh legitimasi, kepercayaan investor, serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada peningkatan reputasi perusahaan dan efisiensi operasional, yang pada akhirnya tercermin dalam kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnosari et al (2025) membuktikan bahwa pengungkapan

lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena praktik pengungkapan tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Safitri et al (2024) yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi lingkungan berkontribusi dalam memperkuat kinerja keuangan melalui peningkatan kepercayaan investor dan legitimasi perusahaan di mata publik.

Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Lingkungan sebagai Variabel Intervening

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak memediasi hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan telah mengalokasikan biaya lingkungan sebagai bentuk komitmen terhadap pengelolaan dampak lingkungan,

hal tersebut tidak selalu diikuti oleh pengungkapan lingkungan yang mampu memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Dalam praktiknya, pengungkapan lingkungan sering kali belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat strategis untuk meningkatkan nilai ekonomi atau kepercayaan pemangku kepentingan.

Hal ini sejalan dengan temuan Anggaretta et al (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak mampu memediasi pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan tidak melalui mekanisme pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan dalam konteks penelitian ini belum terbukti sebagai jalur perantara yang efektif dalam menjelaskan pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perubahan dalam pengeluaran biaya lingkungan berkaitan dengan perubahan kinerja keuangan. Selain itu, pengungkapan lingkungan juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan, meskipun kekuatan pengaruh tersebut tergolong lemah.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan, sehingga pengaruh biaya

lingkungan terhadap kinerja keuangan terjadi secara langsung tanpa melalui pengungkapan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan manfaat ekonomi dari biaya lingkungan yang telah dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaretta, D. S., Anisyah, S., Pujiati, A., & Wisika, S. D. (2024). *The Role of Environmental Disclosure in Mediating Independent Commissioners and Environmental Costs on Profitability*. 7(3), 411–422.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting*,

- Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- ESDM. (2024). Indonesia tetapkan E-NDC sektor energi memiliki target tekan emisi 358 juta CO₂ di 2030. <https://www.esdm.go.id>
- Gray, R., Adams, C., & Owen, D. (2014). *Accountability, Social Responsibility and Sustainability: Accounting for Society and the Environment*.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108. <https://doi.org/10.1108/09513579610109987>
- Kamila, Q. A., & Wulandari, P. P. (2024). the Influence of Environmental Cost, Environmental Performance, and Carbon Emission Disclosure on Financial Performance. *International Journal of Research on Financial & Business (IJRFB)*, 2(1), 165–182. <https://doi.org/10.70575/ijrfb.v2i1.6>
- Khairunisa, S., & Pohan, H. T. (2022). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 283–292. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14144>
- Kurnia, S., Zulaika, N., Fiona, & Pardede, R. M. (2024). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(8).
- Lutfillah, N. Q., & Amadea, T. S. (2022). Does Environmental Performance In Green Accounting Affect Profitability? *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(1), 57–67. <https://doi.org/10.54268/baskara.5.1.57-67>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Porter, M. E., & van der Linde, C. (1995). Toward a New Conception of the Environment-Competitiveness Relationship. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 97–118. <https://doi.org/10.1257/jep.9.4.97>
- Retnosari, R., Astutik, E. P., & Frimasika, A. V. (2025). The Impact of Environmental, Social, and Governance Disclosure on Financial Performance in Indonesian Mining Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(5), 1227–1286. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.4207>
- Safitri, N., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2024). Evaluating Financial Performance Based On Environmental Performance, Environmental Costs, and Environmental Disclosure. *Maksimum*, 14(2), 243. <https://doi.org/10.26714/mki.14.2.2024.242-256>
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Journal of Economics and Business Universitas Mulawarma*, 17(4), 669–679.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and Innovative Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <http://www.downloadmaghaleh.com/wp-content/uploads/edd/9817.pdf>
- Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, M. A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Intellectual

Capital, Kepemilikan Manajerial dan
Manajemen Laba Terhadap Kinerja
Keuangan pada Perusahaan
Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*

Profesi, 14(01), 160–173.
<https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.53011>